



Polisi Periksa Empat Saksi Aksi Klitih

● YULIANINGSIH, NENI RIDARINENI

Selain warga di sekitar tempat kejadian, saksi juga berasal dari rombongan korban.

YOGYAKARTA — Aparat kepolisian terus melakukan penyidikan terkait kasus *klitih* pelajar yang menewaskan satu siswa SMP Piri 1 Yogyakarta, Ahad (12/3) dini hari. Saat ini, aparat polisi di Polsek Umbulharjo terus meminta keterangan sejumlah saksi terkait aksi itu.

Menurut Kasatserse Polresta Yogyakarta Kopol Akbar Bantilan, pihaknya saat ini sudah meminta keterangan empat orang saksi. "Kami mintai keterangan untuk menguatkan fakta di lapangan. Masih tiga saksi lagi yang akan kami panggil besok," katanya, Senin (13/3).

Menurut Akbar, selain warga di sekitar tempat kejadian, saksi juga berasal dari rombongan korban. Dari keterangan para saksi diketahui para pelaku pengeroyokan dan pembacokan terhadap korban sekitar 10-15 motor.

"Ada satu yang memakai KLX. Mereka berpapasan di jalan. Korban takut lalu belok arah ke Balaikota dan dikejar oleh pelaku," ujarnya.

Dari keterangan saksi juga, kata Akbar, korban yang berboncengan dengan kakaknya baru saja keluar dari arena biliar pukul 00.30 WIB. Baru saat pulang rombongan korban berpapasan dengan pelaku sekitar pukul 00.45 WIB.

Saat ini, kata Akbar, pihaknya tengah berkoordinasi dengan Polsek Depok Barat, Sleman. Karena aparat di Polsek tersebut mengamankan dua orang yang diindikasikan pelaku *klitih* tersebut.

Sebelumnya, Ilham Bayu Fajar (16), siswa SMP PIRI 1 Yogyakarta meregang nyawa akibat luka di dada kanannya setelah dibacok sekelompok pemuda di utara Balai Kota Yogyakarta, Ahad (12/3) dini hari. Pelajar SMP ini meninggal seketika di tempat kejadian akibat luka yang dideritanya.

Kapolsek Umbulharjo Yugi Bayu membenarkan aksi tersebut. Saat ini pihaknya tengah menelusuri kejadian tersebut dan mencari pelaku. "Pelaku diyakini sekelompok pemuda yang tiba-tiba menyerang dan melarikan diri," ujarnya.

Menurutnya berdasarkan keterangan saksi, korban saat itu berboncengan dengan kakaknya Fernando Suryo Pangestu (19) usai menghadiri pesta ulang tahun teman kakaknya di daerah Baciro, Yogyakarta. "Saat itu, korban bersama rombongan teman kakaknya mengendarai sepeda motor dari arah Baciro. Saat melin-

tasi simpang empat GOR Amongrogo, mereka berpapasan dengan gerombolan yang menunggangi tujuh sepeda motor KLX dan matik," ujarnya.

Karena takut, korban dan kakaknya berbelok ke kiri menuju Jalan Kenari arah Balai Kota Yogyakarta. Namun para pelaku mengejar dan memepet saksi dan korban. Saat itu, karena dipepet terus, kakak korban berhenti di depan Perumahan Timoho Regency (utara Balai Kota Yogyakarta). Namun seketika itu, korban kemudian dibacok dengan senjata sejenis celurit oleh seseorang dari gerombolan tersebut.

Bacakan ini mengenai dada korban sebelah kanan dan cukup dalam. Usai membacok korban, para pelaku langsung melarikan diri dan korban terkapar di pangkuan kakaknya. "Warga yang ada di sekitar kejadian berusaha menolong, namun nyawa korban tak terselamatkan meski dilarikan ke rumah sakit," ujarnya.

Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Edy Heri Suasana, mengatakan sebenarnya pihaknya bersama sekolah sejak 2015 melakukan sejumlah program untuk meminimalkan aksi kekerasan pelajar. Salah satunya yakni bekerja sama dengan aparat kepolisian untuk menjadi pembina upacara di sekolah.

"Sebenarnya dari kami sudah sejak lama melakukan proses pencegahan dan melakukan beberapa pro-

gram antisipasi. Namun berbagai kasus terjadi justru di luar jam sekolah, jadi memang dibutuhkan optimalisasi peran keluarga di sini," ujar Edy.

"Dari 2015 kami juga sudah menggelar program peningkatan peran keluarga melalui pertemuan rutin pihak sekolah dengan orang tua."

Kapolda DIY Ahmad Dofiri mengatakan untuk menyelesaikan masalah *klitih* di DIY bukan hanya diperlukan tindakan tegas.

"Tiap malam polisi selalu melakukan patroli dan melakukan razia senjata tajam. Bahkan setiap akhir pekan tim gabungan selalu melakukan operasi. Sudah berapa banyak yang dikumpulkan dan ancaman sudah lebih dari tujuh tahun," kata dia, pada wartawan di Yogyakarta, Senin.

Ia menambahkan, pihaknya sama sekali tidak memberi ampun bagi para pemilik benda tajam. Akan tetapi sejauh ini *klitih* masih terjadi. Jadi, untuk mengatasi masalah *klitih* ini tidak hanya dilakukan oleh pihak kepolisian melainkan harus dilakukan secara bersama pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah, dinas pendidikan, sekolah, dan orang tua.

Sementara itu, Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X mengungkapkan tindakan *klitih* ini kebanyakan dilakukan oleh anak-anak remaja.

■ rizma riyandi ed: fernan rahadi

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005